Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 8 Nomor 3 (2026) 314–324 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13729

Integrasi Pendidikan Jiwa dalam Pemikiran Al-Ghazali dan Hamka: Studi Komparatif dan Relevansinya bagi Pendidikan Karakter

Noor Albar[1], Makmudi[2], Ernawati[3], Riyanto[4]
[1234]IAI Nasional Laa Roiba, Bogor
nooralbar35@gmail.com[1], zainhafiymahmudi@gmail.com[2],
ernawatihumaira@gmail.com[3], riyanto.bcm@gmail.com[4]

ABSTRACT

This study examines soul education in the thought of Al-Ghazali and Hamka and explores its relevance to modern education. It employs qualitative library research with descriptive and comparative analysis, drawing on the discussion of Ihya' 'Ulum al-Din and Tasawuf Modern in the underlying thesis and relevant scholarly literature. The analysis compares educational purposes, views of the soul, methods of moral cultivation, and the relationship between spiritual development and social responsibility. The findings indicate that both thinkers connect knowledge with moral action and consider self-purification essential to education. Al-Ghazali gives particular attention to the cultivation of the heart through mujahadah, riyadhah, and self-examination, while Hamka emphasizes spiritual discipline within rational, productive, and socially responsible living. These differences represent distinct emphases rather than mutually exclusive positions. The study proposes an educational synthesis linking reflection on motives, the habituation of virtues, and responsible social action. Its relevance includes academic honesty, emotional self-control, ethical digital communication, and collaborative learning. The synthesis offers a conceptual basis for integrating spiritual and moral education into classroom practice. However, its educational effectiveness remains an empirical question that requires further investigation through classroom-based research.

Keywords: *soul education; Al-Ghazali; Hamka; character education; modern education*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis konsep pendidikan jiwa dalam pemikiran Al-Ghazali dan Hamka serta relevansinya terhadap pendidikan modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan dan analisis deskriptif-komparatif. Bahan kajian mencakup pembahasan Ihya' 'Ulum al-Din dan Tasawuf Modern dalam tesis sumber serta literatur ilmiah yang relevan. Analisis membandingkan tujuan pendidikan, pandangan tentang jiwa, metode pembinaan akhlak, dan hubungan perkembangan spiritual dengan tanggung jawab sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua tokoh menghubungkan pengetahuan dengan tindakan moral dan menempatkan penyucian jiwa sebagai unsur penting pendidikan. Al-Ghazali memberikan perhatian khusus pada pembinaan hati melalui mujahadah, riyadhah, dan muhasabah. Hamka menekankan disiplin spiritual dalam kehidupan yang rasional, produktif, dan bertanggung jawab secara sosial. Perbedaan tersebut menunjukkan kekhasan penekanan, bukan pertentangan mutlak. Kajian ini merumuskan sintesis pendidikan yang menghubungkan refleksi atas motif, pembiasaan kebajikan, dan tindakan sosial yang bertanggung jawab. Relevansinya mencakup kejujuran akademik, pengendalian emosi, etika komunikasi digital, serta pembelajaran kolaboratif. Sintesis tersebut menyediakan dasar konseptual untuk mengintegrasikan pendidikan spiritual dan moral dalam pembelajaran. Namun, efektivitas penerapannya masih memerlukan pengujian melalui penelitian berbasis kelas dengan indikator perilaku yang jelas.

Jurnal Dirosah Islamiyah
Volume 8 Nomor 3 (2026) 314–324 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13729

Kata kunci: pendidikan jiwa; Al-Ghazali; Hamka; pendidikan karakter; pendidikan modern

PENDAHULUAN

Pendidikan jiwa membahas hubungan antara pengetahuan, keadaan batin, dan tindakan manusia. Dalam pendidikan Islam, persoalan ini menjadi penting karena penguasaan materi pelajaran belum dengan sendirinya menjelaskan kemampuan peserta didik menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab. Seorang peserta didik dapat memahami pengertian kejujuran, tetapi masih memerlukan latihan untuk bertindak jujur ketika menghadapi tekanan akademik. Dengan demikian, pembelajaran membutuhkan penjelasan tentang bagaimana nilai dipahami, diterima, dibiasakan, dan diwujudkan dalam tindakan. Kajian tentang jiwa Al-Ghazali menempatkan dimensi spiritual, moral, dan intelektual dalam hubungan yang perlu dibaca secara terpadu (Al-Amin & Zahro, 2022).

Al-Ghazali dan Hamka menyediakan dua sudut pandang untuk memahami hubungan tersebut. Al-Ghazali menjelaskan pembinaan hati, pengendalian keinginan, dan pembiasaan akhlak sebagai bagian dari orientasi manusia kepada Allah. Hamka membahas pembinaan jiwa dalam kehidupan yang melibatkan pekerjaan, pergaulan, pertimbangan akal, dan tanggung jawab. Dalam tesis sumber, keduanya dipertemukan melalui persoalan penyucian jiwa dan pembentukan manusia berakhlak. Pembacaan terhadap Ihya' 'Ulum al-Din dan Tasawuf Modern memperlihatkan bahwa pendidikan mencakup pembentukan arah penggunaan ilmu, bukan hanya pemerolehan ilmu itu sendiri (Al-Ghazali, 2005; Hamka, 2015).

Persoalan tersebut juga dapat ditempatkan dalam situasi pembelajaran yang menggunakan media digital. Kejujuran dalam menyusun tugas, cara menanggapi perbedaan pendapat, serta keputusan untuk membagikan informasi merupakan contoh tindakan yang memerlukan pertimbangan moral. Artikel ini memakai contoh tersebut sebagai konteks analisis, bukan sebagai bukti statistik tentang perilaku seluruh peserta didik. Relevansi pendidikan jiwa perlu dijelaskan melalui hubungan antara konsep dan kebutuhan pembelajaran yang konkret. Pernyataan bahwa sebuah pemikiran masih relevan belum cukup apabila tidak disertai uraian mengenai tujuan, kegiatan, dan batas penilaiannya.

Kajian sebelumnya telah membahas pendidikan jiwa Hamka dan pendidikan sufistik Al-Ghazali. Nufus (2021) menghubungkan pendidikan jiwa Hamka dengan orientasi kebahagiaan dan tanggung jawab manusia. Fadhil dan Sebgag (2021) menelaah pendidikan Al-Ghazali dari sisi epistemologi sufistik. Perbandingan kedua tokoh juga telah dilakukan oleh Hidayati dan Aripin (2026), khususnya mengenai tujuan pendidikan, kurikulum, serta peran guru. Karena itu, kontribusi artikel ini tidak diletakkan pada klaim sebagai perbandingan pertama. Fokusnya ialah memperjelas hubungan antara pembinaan batin, latihan kebajikan, dan tanggung jawab sosial serta menerjemahkannya menjadi usulan pedagogis yang tetap membedakan temuan tekstual dari penerapan empiris.

Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana pemikiran pendidikan jiwa Al-Ghazali dan Hamka dapat dirumuskan sebagai dasar konseptual bagi pendidikan modern. Pertanyaan tersebut dijabarkan menjadi tiga pertanyaan: bagaimana konsep

Volume 8 Nomor 3 (2026) 314–324 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13729

pendidikan jiwa masing-masing tokoh; apa persamaan dan perbedaan orientasi serta metodenya; dan bagaimana hasil perbandingan itu memberikan implikasi bagi pembelajaran. Penelitian bertujuan menjelaskan konsep kedua tokoh, menyusun perbandingan berdasarkan kategori yang sama, dan merumuskan implikasi pendidikan yang dapat ditindaklanjuti dalam penelitian lapangan.

TINJAUAN LITERATUR

Pendidikan Jiwa sebagai Pembinaan Orientasi dan Tindakan

Pendidikan jiwa dalam artikel ini dipahami sebagai usaha membina orientasi batin, kemampuan mengendalikan diri, dan kecenderungan bertindak sesuai nilai kebajikan. Pengertian tersebut mencakup hubungan antara niat, pengetahuan, kebiasaan, dan tanggung jawab. Pembahasannya tidak menyamakan jiwa dengan satu variabel psikologis yang dapat diukur melalui angket tunggal. Istilah qalb, nafs, ruh, dan ‘aql memiliki konteks penggunaan yang perlu diperhatikan. Dalam pembacaan tesis terhadap Al-Ghazali, istilah tersebut menjelaskan dimensi manusia yang saling berhubungan, bukan empat unsur yang bekerja terpisah (Al-Ghazali, 2005).

Tazkiyat al-nafs memberikan kerangka untuk menjelaskan perubahan orientasi batin melalui pengendalian sifat tercela dan pengembangan sifat terpuji. Kajian Wandira et al. (2023) membahas konsep tersebut sebagai metode pendidikan akhlak. Hubungannya dengan pendidikan terletak pada usaha memperbaiki kecenderungan yang mendasari tindakan. Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak berhenti pada penjelasan mengenai benar dan salah. Proses itu juga menyentuh kebiasaan yang menyebabkan seseorang mengulang tindakan tertentu dan kemampuan menilai kembali tindakannya.

Istilah takhalli, tahalli, dan tajalli digunakan dalam tesis sebagai perangkat untuk menguraikan penyucian, pembiasaan kebajikan, dan pendalaman kesadaran spiritual. Artikel ini mempertahankan kegunaan analitisnya, tetapi tidak memperlakukannya sebagai urutan pembelajaran baku yang berlaku sama bagi setiap peserta didik. Kerangka tersebut juga tidak berarti bahwa kedua tokoh menyusun model kelas dengan istilah dan prosedur identik. Pembedaan ini diperlukan agar penafsiran pendidikan tidak berubah menjadi atribusi historis yang terlalu luas.

Tasawuf Modern dan Pembentukan Budi

Tasawuf modern Hamka menghubungkan kehidupan spiritual dengan pembinaan budi dalam aktivitas sehari-hari. Pendidikan jiwa berkaitan dengan cara manusia mengelola keinginan, mempertimbangkan tindakan, dan menjalankan kewajiban. Nurhadi dan Rozi (2020) mengidentifikasi pembiasaan berpikir, pengendalian nafsu dan kemarahan, pertimbangan sebelum bertindak, serta pemeriksaan kekurangan diri dalam Tasawuf Modern. Temuan tersebut menyediakan kategori yang relevan untuk membaca hubungan antara pembinaan batin dan perilaku sosial.

Rofi et al. (2019) menempatkan qanaah, keikhlasan, dan motivasi bekerja dalam pembahasan pendidikan karakter berbasis tasawuf Hamka. Khorofi (2023)

Volume 8 Nomor 3 (2026) 314–324 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13729

membahas pendidikan spiritual Hamka melalui hubungan perkembangan peserta didik dan orientasi kebahagiaan. Kedua kajian tersebut menunjukkan ruang diskusi tentang spiritualitas yang menyertai aktivitas manusia. Artikel ini menggunakannya untuk mempertajam pertanyaan tentang bentuk tanggung jawab yang dapat diamati dalam pendidikan, sambil tetap mempertahankan kedudukan tujuan spiritual yang tidak seluruhnya dapat dinilai secara administratif.

Posisi dan Kontribusi Kajian

Literatur yang ditelaah memiliki titik tekan berbeda. Al-Amin dan Zahro (2022) berfokus pada konsep jiwa Al-Ghazali, sedangkan Nufus (2021) menelaah pendidikan jiwa Hamka. Hidayati dan Aripin (2026) memperluas perbandingan ke beberapa unsur pendidikan Islam. Berdasarkan posisi tersebut, artikel ini menyusun perbandingan pada empat kategori: tujuan, hubungan jiwa dan pengetahuan, metode pembinaan, serta orientasi sosial. Kontribusinya berupa penajaman sintesis pedagogis, terutama hubungan refleksi diri dengan tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kebaruan yang diajukan bersifat konseptual dan terbatas pada fokus analisis tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dan analisis deskriptif-komparatif. Artikel merupakan pemadatan serta penataan ulang kajian dalam tesis Studi Komparatif Pendidikan Jiwa Pemikiran Al Ghazali dan Hamka Serta Relevansinya terhadap Pendidikan Modern. Unit analisisnya adalah gagasan pendidikan jiwa, bukan individu peserta didik atau institusi pendidikan. Oleh karena itu, penelitian tidak melibatkan responden, pengukuran eksperimen, ataupun pengamatan kelas.

Sumber primer dalam penelitian tesis mencakup karya Al-Ghazali dan Hamka. Artikel memusatkan pembahasannya pada Ihya' 'Ulum al-Din dan Tasawuf Modern yang menjadi rujukan pokok tesis. Sumber sekunder berupa artikel jurnal digunakan untuk menguji kesesuaian interpretasi dan menempatkan kajian dalam pembahasan akademik. Literatur tambahan dipilih berdasarkan keterkaitan langsung dengan pendidikan jiwa, pendidikan sufistik, pendidikan karakter, atau perbandingan kedua tokoh. Penambahan ini merupakan penelusuran terarah, bukan tinjauan sistematis yang mengklaim cakupan seluruh publikasi.

Pengumpulan bahan mengikuti teknik dokumentasi, baca, dan catat yang digunakan dalam tesis. Untuk kepentingan artikel, uraian dipilah menjadi empat kategori perbandingan yang sama bagi kedua tokoh. Analisis dimulai dengan mendeskripsikan konsep masing-masing, kemudian menempatkannya dalam konteks pemikiran, membandingkan titik temu dan perbedaan, serta menyusun implikasi pendidikan. Penafsiran berorientasi sosial yang dalam tesis dikaitkan dengan Ali Syariati dipertahankan sebagai arah pembacaan kontekstual. Syariati tidak diposisikan sebagai tokoh ketiga yang menjadi objek perbandingan.

Keabsahan interpretasi diupayakan melalui pemeriksaan silang antara pembahasan karya utama dalam tesis dan penelitian pendukung. Perbedaan

Volume 8 Nomor 3 (2026) 314–324 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13729

penekanan tidak langsung diperlakukan sebagai pertentangan. Artikel juga membedakan tiga lapis pernyataan, yaitu gagasan yang dibahas dalam sumber, penafsiran komparatif penulis, dan usulan penerapan dalam pembelajaran. Pembedaan ini membatasi klaim kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan hubungan konseptual dan tidak membuktikan peningkatan karakter, keberhasilan terapi, ataupun efektivitas program pendidikan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Jiwa Al Ghazali dan Pembinaan Hati

Pembacaan tesis terhadap Al-Ghazali menunjukkan bahwa hati menempati kedudukan penting dalam pembentukan akhlak. Penguasaan ilmu perlu disertai pembenahan niat agar pengetahuan tidak digunakan untuk kesombongan, persaingan yang merugikan, atau kepentingan pribadi yang mengabaikan kewajiban moral. Pendidikan jiwa karena itu menyentuh alasan seseorang belajar dan cara ia menggunakan hasil belajarnya. Orientasi kedekatan kepada Allah memberikan arah normatif bagi hubungan antara ilmu dan amal (Al-Ghazali, 2005).

Mujahadah dan riyadhah menjelaskan dua aspek pembinaan tersebut. Mujahadah menunjuk pada kesungguhan mengendalikan kecenderungan yang menghalangi kebaikan, sedangkan riyadhah menekankan latihan yang membentuk kebiasaan. Dalam konteks pendidikan, pemahaman ini mengarahkan perhatian pada proses yang berlangsung berulang. Peserta didik memerlukan kesempatan untuk melatih kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab dalam kegiatan nyata. Pengetahuan tentang kebajikan menjadi bagian dari proses pembentukan diri, bukan pengganti proses tersebut.

Muhasabah memperkuat hubungan antara tindakan dan pemeriksaan niat. Seseorang menilai kembali perbuatannya, mengenali kelemahan, dan menyusun perbaikan. Temuan komparatif artikel ini ialah bahwa refleksi diri memberi penghubung antara norma yang dipelajari dan kebiasaan yang dibentuk. Refleksi perlu disertai tindakan perbaikan agar tidak hanya menghasilkan pengakuan verbal. Sebaliknya, latihan perilaku memerlukan refleksi agar kepatuhan tidak semata-mata bergantung pada pengawasan pendidik.

Perhatian terhadap latihan spiritual tidak menghapus fungsi akal dalam pemikiran Al-Ghazali. Fadhil dan Sebgag (2021) menjelaskan optimalisasi akal bersama mujahadah dan riyadhah dalam pembahasan epistemologi sufistik. Karena itu, membedakan kedua tokoh dengan rumusan Al-Ghazali sepenuhnya mistis dan Hamka sepenuhnya rasional akan menyederhanakan persoalan. Perbedaan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan terletak pada penekanan dan cara menghubungkan pembinaan batin dengan kebutuhan kehidupan.

Pendidikan Jiwa Hamka dan Tanggung Jawab dalam Kehidupan

Dalam pembahasan tesis terhadap Hamka, pendidikan jiwa diarahkan pada kemampuan menjalani kehidupan dengan budi yang baik. Spiritualitas berhubungan dengan kerja, pergaulan, keberanian mengambil tanggung jawab, dan pertimbangan akal. Keterlibatan dalam kehidupan sosial menjadi tempat seseorang

Volume 8 Nomor 3 (2026) 314–324 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13729

memperlihatkan hasil pembinaan diri. Kesungguhan menjalankan kewajiban dan sikap terhadap orang lain karena itu memiliki arti pendidikan, bukan sekadar akibat sampingan dari kegiatan spiritual (Hamka, 2015).

Qanaah dapat dibaca sebagai pengendalian ketergantungan pada kepemilikan dan pengakuan, sambil tetap memberi ruang bagi usaha. Tawakal berkaitan dengan penyerahan diri kepada Allah yang menyertai ikhtiar. Dalam sintesis artikel ini, kedua nilai tersebut membantu menjelaskan bahwa ketenangan batin dan tanggung jawab tidak saling meniadakan. Pendidikan dapat mendorong pencapaian akademik, sekaligus mengajak peserta didik menilai cara mencapai prestasi dan dampaknya bagi orang lain.

Dimensi rasional dalam pendidikan jiwa Hamka tampak pada pentingnya pertimbangan sebelum bertindak. Pembinaan diri tidak hanya menuntut kemampuan menahan dorongan, tetapi juga kecakapan menilai manfaat dan akibat tindakan. Di sini terdapat titik temu dengan muhasabah: keduanya memberi ruang bagi penilaian diri. Perbedaannya terletak pada konteks penekanan. Pembacaan terhadap Hamka lebih menonjolkan hubungan pertimbangan tersebut dengan tuntutan kehidupan bersama, sedangkan pembacaan terhadap Al-Ghazali lebih terperinci pada pengolahan kecenderungan batin.

Usulan pedagogis yang ditarik dari pembacaan ini adalah menghubungkan pengalaman belajar dengan kesempatan mempertanggungjawabkan keputusan. Misalnya, peserta didik tidak hanya melaporkan penyelesaian tugas kelompok, tetapi juga menjelaskan pembagian pekerjaan dan perlakuannya terhadap anggota yang mengalami kesulitan. Contoh ini merupakan pengembangan penulis untuk pembelajaran modern. Ia bukan prosedur kelas yang dinyatakan secara langsung oleh Hamka dan belum menjadi hasil uji lapangan dalam penelitian ini.

Persamaan dan Perbedaan Orientasi Pendidikan Jiwa

Kedua tokoh bertemu pada hubungan ilmu, perbaikan diri, dan akhlak. Jiwa menjadi perhatian pendidikan karena keadaan batin berhubungan dengan penggunaan pengetahuan dan arah tindakan. Persamaan ini memberikan alasan untuk mempertemukan keduanya dalam satu kerangka pembahasan. Namun, kesamaan tujuan tidak menghapus perbedaan gaya uraian, konteks sosial, dan titik tekan metode. Tabel 1 merangkum hasil pembacaan komparatif atas pembahasan utama tesis.

Tabel 1
Perbandingan Pendidikan Jiwa Al-Ghazali dan Hamka

Aspek	Al-Ghazali	Hamka
Tujuan	Penyucian jiwa dan akhlak yang berorientasi kepada Allah	Pembinaan budi dan keseimbangan kehidupan dunia serta akhirat

Volume 8 Nomor 3 (2026) 314–324 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13729

Aspek	Al-Ghazali	Hamka
Jiwa dan ilmu	Pembenahan hati dan niat mengarahkan penggunaan ilmu	Kejernihan jiwa dan pertimbangan akal mendukung tindakan
Metode utama	Mujahadah, riyadhah, muhasabah, dan pembiasaan amal	Pengendalian diri, pertimbangan tindakan, pembiasaan budi, dan ikhtiar
Penekanan sosial	Akhlak dalam hubungan dengan Allah dan sesama	Aktualisasi spiritualitas dalam kerja dan kehidupan bersama
Implikasi pedagogis	Refleksi niat dan latihan kebajikan	Keputusan yang beralasan dan tanggung jawab sosial

Sumber: Sintesis penulis atas pembahasan Al-Ghazali (2005) dan Hamka (2015) dalam tesis sumber.

Perbandingan tersebut menunjukkan hubungan saling melengkapi pada tingkat konseptual. Al-Ghazali menyediakan uraian tentang disiplin pembinaan batin; Hamka memperjelas aktualisasi budi dalam kehidupan yang aktif. Hubungan itu tidak berarti Al-Ghazali mengabaikan masyarakat atau Hamka mengabaikan ibadah dan pengalaman spiritual. Tesis sendiri menempatkan pembinaan akhlak dan tanggung jawab sebagai perhatian keduanya. Dengan mempertahankan irisan tersebut, perbedaan dapat dibaca sebagai variasi penekanan tanpa membangun pertentangan yang tidak diperlukan.

Sintesis juga perlu membedakan sumber masalah moral. Ketidakjujuran, misalnya, dapat dibahas dari sisi motif pribadi, tetapi situasi penilaian dan hubungan dalam kelas turut membentuk kesempatan bertindak. Artikel ini mengusulkan agar pembinaan jiwa berjalan bersama perbaikan lingkungan pembelajaran. Penekanan pada tanggung jawab individu tidak cukup jika pendidik menuntut hasil tanpa memberi petunjuk proses yang jujur. Pada titik ini, sintesis batin dan sosial menjadi dasar untuk membaca hubungan antara usaha peserta didik dan tanggung jawab lembaga.

Sintesis Refleksi Diri Pembiasaan Kebajikan dan Tindakan Sosial

Sintesis yang diajukan menghubungkan tiga proses pendidikan. Refleksi diri membantu peserta didik mengenali motif serta menilai tindakannya. Pembiasaan kebajikan menyediakan latihan yang berulang dan memperoleh umpan balik. Tindakan sosial memberi ruang untuk memperlihatkan tanggung jawab kepada orang lain. Ketiganya bersifat saling berhubungan. Pengalaman bekerja sama dapat mengungkap kelemahan diri, sedangkan refleksi atas pengalaman tersebut dapat mengubah kebiasaan pada kegiatan berikutnya.

Dalam kerangka takhalli, pendidik dapat membantu peserta didik mengenali perilaku yang perlu diperbaiki. Tahalli mengarahkan perhatian pada kebiasaan

Volume 8 Nomor 3 (2026) 314–324 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13729

penggantinya. Sebagai contoh, kebiasaan mengambil pekerjaan orang lain perlu diikuti latihan menyebutkan sumber dan menyusun gagasan sendiri. Tajalli tetap ditempatkan dalam wilayah kesadaran spiritual. Artikel ini tidak menjadikannya kategori nilai rapor atau ukuran tingkat kedekatan peserta didik kepada Allah. Pendidik dapat membahas makna tanggung jawab spiritual tanpa mengklaim mampu menilai seluruh keadaan batin peserta didik.

Hasil sintesis ini berbeda dari sekadar menambah kegiatan ritual pada jadwal pembelajaran. Yang diusulkan ialah hubungan yang jelas antara tujuan, pengalaman belajar, dan umpan balik. Jika tujuan pembelajaran mencakup amanah, kegiatan kelompok perlu memberi tanggung jawab yang dapat ditelusuri. Jika tujuannya mencakup pengendalian diri, pembelajaran perlu menyediakan kesempatan menunda reaksi, memeriksa informasi, dan memperbaiki respons. Hubungan tersebut merupakan inferensi pedagogis penulis dari hasil komparasi.

Relevansi bagi Pembelajaran dan Etika Digital

Relevansi pertama terdapat pada kejujuran akademik. Refleksi atas niat belajar dapat dihubungkan dengan latihan mengakui sumber, melaporkan proses, dan menerima koreksi. Dalam usulan ini, guru menilai kesesuaian antara pekerjaan yang dikumpulkan dan penjelasan peserta didik tentang proses penyusunannya. Tujuannya ialah memperkuat tanggung jawab atas pekerjaan. Penelitian ini tidak menyatakan bahwa refleksi spiritual dengan sendirinya menghilangkan ketidakjujuran, karena perubahan perilaku memerlukan pengamatan dan pembuktian tersendiri.

Relevansi kedua berkaitan dengan pengendalian diri dalam komunikasi digital. Prinsip menimbang tindakan dapat dikembangkan menjadi latihan membaca ulang pesan, membedakan kritik terhadap gagasan dari serangan terhadap pribadi, serta memeriksa sumber sebelum membagikan informasi. Hubungan konsep dengan kegiatan perlu dijelaskan kepada peserta didik agar pembelajaran tidak berhenti pada larangan. Mereka juga perlu memahami alasan etis dan akibat sosial dari keputusan komunikasinya.

Relevansi ketiga ialah tanggung jawab sosial dalam pembelajaran kolaboratif. Pendidik dapat menghubungkan pembinaan budi dengan pembagian tugas yang adil, penyelesaian komitmen, dan perhatian terhadap kebutuhan anggota kelompok. Penilaian diarahkan pada bukti tindakan dan alasan yang dikemukakan. Dengan cara ini, pembelajaran memberi ruang bagi pengetahuan, refleksi, serta pengalaman sosial. Rancangan penerapan dirangkum pada Tabel 2 sebagai agenda pengembangan, bukan laporan kegiatan yang telah dilaksanakan.

Jurnal Dirosah Islamiyah
Volume 8 Nomor 3 (2026) 314–324 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13729

Tabel 2
Usulan Penerapan Sintesis Pendidikan Jiwa

Fokus	Kegiatan yang diusulkan	Bukti belajar
Kejujuran akademik	Refleksi tujuan belajar dan latihan mencantumkan sumber	Catatan proses, sumber yang jelas, dan penjelasan karya
Pengendalian diri	Latihan menunda respons dan menilai pilihan tindakan	Alasan respons dan perbaikan setelah umpan balik
Etika digital	Analisis contoh pesan dan pemeriksaan sumber informasi	Ketepatan verifikasi dan bahasa yang menghormati orang lain
Tanggung jawab sosial	Proyek kelompok dengan pembagian tugas yang terbuka	Pemenuhan komitmen dan refleksi kontribusi
Refleksi berkelanjutan	Catatan tindakan dan rencana perbaikan yang terbatas	Keterkaitan antara rencana dan tindakan berikutnya

Sumber: Pengembangan konseptual penulis. Kegiatan dan indikator belum diuji dalam penelitian ini.

Pendidik berperan sebagai teladan sekaligus pemberi umpan balik. Penilaian yang menuntut kejujuran perlu disertai transparansi kriteria. Pembelajaran yang mengajarkan penghormatan perlu menggunakan bahasa koreksi yang menjaga martabat peserta didik. Keselarasan tersebut menjadi syarat pedagogis yang diajukan artikel ini. Peran guru tidak terbatas pada penyampaian istilah tasawuf, melainkan meliputi penciptaan kesempatan untuk belajar bertanggung jawab melalui interaksi sehari-hari.

Batas Temuan dan Agenda Pengujian

Temuan artikel terbatas pada penafsiran kepustakaan. Pembahasan karya utama mengikuti materi yang disajikan dalam tesis, sehingga variasi edisi dan ketepatan rujukan halaman tetap memerlukan pencocokan sebelum pengutipan langsung. Artikel menggunakan parafrasa dan tidak menambahkan kutipan langsung yang nomor halamannya belum dipastikan. Literatur pendukung memperkaya pembacaan, tetapi tidak mengubah desain penelitian menjadi studi lapangan atau tinjauan sistematis.

Keterbatasan berikutnya menyangkut jarak antara relevansi konseptual dan efektivitas pendidikan. Kesesuaian nilai dengan kebutuhan pembelajaran merupakan alasan untuk mengembangkan program, bukan bukti bahwa program tersebut berhasil. Penelitian lanjutan dapat menguji kegiatan refleksi dan pembiasaan selama beberapa siklus pembelajaran, menggunakan catatan proses, observasi perilaku, serta wawancara peserta didik. Indikator perlu dibatasi pada tindakan yang dapat

Volume 8 Nomor 3 (2026) 314–324 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13729

diamati dan perubahan alasan moral, tanpa mengklaim mengukur seluruh kualitas spiritual seseorang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan jiwa dalam pemikiran Al-Ghazali dan Hamka mempertemukan pengembangan pengetahuan dengan pembinaan orientasi batin dan tindakan moral. Al-Ghazali memberi penekanan pada pembinaan hati melalui mujahadah, riyadhah, serta muhasabah. Hamka menonjolkan aktualisasi spiritualitas dalam kehidupan yang rasional, produktif, dan bertanggung jawab. Perbedaan tersebut menunjukkan kekhasan orientasi yang dapat dipertemukan, dengan tetap mengakui perhatian kedua tokoh terhadap hubungan manusia dengan Allah dan sesama.

Kontribusi komparasi ini ialah rumusan hubungan antara refleksi diri, pembiasaan kebajikan, dan tindakan sosial. Dalam pendidikan modern, hubungan tersebut dapat menjadi dasar pengembangan kejujuran akademik, pengendalian respons dalam komunikasi digital, dan tanggung jawab dalam kerja kelompok. Relevansi yang dihasilkan bersifat konseptual. Penelitian ini belum membuktikan dampak penerapan sintesis terhadap perilaku peserta didik.

Pendidik disarankan mengembangkan kegiatan terbatas dengan tujuan dan indikator yang jelas, disertai umpan balik yang konsisten. Peneliti berikutnya dapat menguji rancangan tersebut melalui penelitian tindakan kelas atau studi kasus pada satuan pendidikan tertentu. Pengujian perlu memperhatikan pengalaman peserta didik, peran guru, dan kondisi lingkungan pembelajaran. Dengan langkah tersebut, pengembangan pendidikan jiwa dapat bergerak dari argumentasi filosofis menuju bukti penerapan yang dapat ditelaah secara terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Amin, M. N., & Zahro, A. (2022). Konsep jiwa menurut Al-Ghazali dan relevansinya dalam pendidikan Islam. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 7*(3), 1926–1933. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i3.6456

Al-Ghazali, A. H. M. (2005). *Ihya' 'ulum al-din* (Jilid 1–4). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Fadhil, M., & Sebgag, S. (2021). Sufi approaches to education: The epistemology of Imam Al-Ghazali. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 4*(1), 91–107. https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.834

Hamka. (2015). *Tasawuf Modern*. Republika Penerbit.

Hidayati, N., & Aripin, S. (2026). Al-Ghazali and Buya Hamka's thoughts on Islamic education. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies, 9*(1), 542–557. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.1932

Khorofi, M. (2023). Pendidikan spiritual dalam pandangan Hamka. *Ta'lim: Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2*(2), 101–109. https://www.ejournal.staihitkediri.ac.id/index.php/talim/article/view/92

Nufus, D. H. (2021). Pendidikan jiwa perspektif Hamka dalam Tasawuf Modern. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 14*(3), 221–242. https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i3.5532

Volume 8 Nomor 3 (2026) 314–324 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13729

Nurhadi, & Rozi, F. (2020). Nilai-nilai pendidikan jiwa dalam buku Tasawuf Modern karya Buya Hamka. *PALAPA, 8*(1), 178–195. https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.704

Rofi, S., Prasetiya, B., & Setiawan, B. A. (2019). Pendidikan karakter dengan pendekatan tasawuf modern Hamka dan transformatif kontemporer. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, 11*(2), 396–414. https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.2658

Wandira, A., Saleh, M., & Fuadi, A. (2023). Konsep tazkiyat al-nafs Al-Ghazali sebagai metode dalam pendidikan akhlak. *Khazanah: Journal of Islamic Studies, 2*(2), 39–52. https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i1.1178